



FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA

Firda Luqyana Tuffahati^{1*}, Ety Gurendrawati², Indah Muliarsari³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

Abstract

The object of this study was to provide tangible evidence of the influence between level of debt, firm size, and sales volatility to earnings persistence on consumer goods industry companies sector listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) on 2016 – 2019. Based on purposive sampling method, the sample amounted to 16 companies and observation amounted to 64. The analysis method used is descriptive statistical analysis and panel data regression with the help of Eviews 10. The results of the analysis conducted in this study provide evidence that there is a positive influence between the level of debt to earnings persistence and there is no influence between firm size and sales volatility to earnings persistence. Therefore the company can increase the persistence of earnings by controlling the level of debt they have.

Keywords: *Earnings Persistence, Level of Debt, Firm Size, Sales Volatility.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti nyata adanya pengaruh tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2019. Berdasarkan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* menghasilkan sampel berjumlah 16 perusahaan dan observasi berjumlah 64 perusahaan. Data dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi Eviews 10. Hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian ini memberi bukti bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat hutang dan persistensi laba, dan tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Oleh karena itu perusahaan dapat meningkatkan persistensi labanya dengan mengendalikan tingkat hutang yang dimilikinya.

Kata Kunci: *Persistensi Laba, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Penjualan.*

How to Cite:

Tuffahati, F. L., Gurendrawati, E., & Muliarsari, I. (2020). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 1, No. 2, hal 147-. <https://doi.org/xx.xxxxx/JAPA/xxxxx>.

* *Corresponding Author:*
Firda Luqyana Tuffahati (firdatuffa98@gmail.com)

PENDAHULUAN

Bagi perusahaan yang mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI), melaporkan atau mempublikasikan laporan keuangan tahunan setiap tahunnya merupakan suatu kewajiban. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan media untuk menunjukkan kinerja yang telah dicapai suatu perusahaan dalam suatu waktu atau periode. Dalam hal ini, informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi pengguna eksternal laporan keuangan yaitu investor dan kreditor.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan yang banyak mendapat perhatian dari para investor adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan selisih dari pendapatan dikurangi dengan beban-beban operasi yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Dibutuhkan laba yang berkualitas untuk dapat menarik lebih banyak investor agar menanamkan dananya pada suatu perusahaan. Laba yang berkualitas juga mencerminkan kualitas dari informasi keuangan pada suatu laporan keuangan yang akan sangat berguna sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (Surifah, 2010).

Persistensi laba dapat menunjukkan kepada pengguna laporan keuangan mengenai keberlanjutan laba atau *sustainable earnings* dari suatu perusahaan (Arisandi & Astika, 2019). Persistensi laba termasuk dalam karakteristik kualitatif relevansi laporan keuangan, yaitu *predictive value* yang dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai prospek suatu perusahaan di masa depan (Godfrey *et al.*, 2010). Persistensi laba sangat penting karena dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan suatu perusahaan akan meningkat dengan stabil, tidak mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam waktu yang singkat, menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang dihasilkannya setiap tahun, dan menghindari kondisi dimana perusahaan harus melikuidasi usahanya.

Tingkat hutang menunjukkan besaran hutang atau kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fitriana dan Fadhlia (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hubungan positif ini terjadi karena semakin tingginya tingkat hutang perusahaan, akan semakin tinggi persistensi laba guna membuat citra perusahaan baik di mata investor dan kreditor. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka akan semakin tinggi pula beban hutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Meningkatnya beban hutang ini akan berpengaruh terhadap laba dan membuat laba yang dihasilkan kurang persisten.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya skala operasi suatu perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki atau dari total penjualan suatu perusahaan dalam suatu periode. Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai persistensi laba yang dilakukan oleh (Dewi & Putri, 2015) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar lebih terampil dalam menjalankan operasinya dan lebih sigap dalam mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sehingga dapat mempertahankan laba yang dihasilkan dalam waktu yang lama. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Shenjaya (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Volatilitas penjualan merupakan perubahan penjualan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu (Nadya & Zultilisna, 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadhani (2016) menyatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini terjadi karena semakin kecil volatilitas penjualan yang berarti penjualan tidak mengalami fluktuasi yang tinggi dalam beberapa periode membuat laba yang dihasilkan menjadi persisten. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Yuana dan Juniarti (2016) menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi

penjualan yang terjadi dalam beberapa waktu tertentu tidak menjamin laba yang dihasilkan perusahaan tidak persisten.

TINJAUAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory atau teori sinyal adalah teori yang menjelaskan tentang pentingnya pemberian informasi keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan untuk menjadi dasar dalam menentukan perilaku atau pengambilan keputusan. Brigham dan Houston (2013) menjelaskan, teori sinyal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk membagikan informasi mengenai kinerja yang dicapai oleh perusahaan kepada pihak eksternal.

Salah satu bentuk sinyal yang dapat diberikan pihak manajemen perusahaan kepada pihak investor adalah persistensi laba. Melalui persistensi laba, investor dapat melihat kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan labanya dalam periode yang lama. Laba yang tidak mengalami fluktuasi tinggi dapat dikatakan sebagai laba yang persisten dan akan membuat investor lebih percaya untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, laba yang mengalami fluktuasi signifikan dalam waktu yang singkat dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dari waktu ke waktu.

Persistensi Laba

Persistensi laba didefinisikan sebagai perubahan laba akuntansi yang diharapkan pada masa yang akan datang (*expected future earnings*) yang dipengaruhi oleh inovasi laba pada tahun berjalan (*current earnings*) (Penman & Zhang, 2002). Laba yang persisten merupakan laba yang dapat menjadi komponen peramalan laba pada masa yang akan datang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam periode yang lama (*sustainable*) (Penman & Zhang, 2002). Persistensi laba mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) yaitu laba yang diharapkan dapat dihasilkan selama masa operasi perusahaan (Subramanyam, 2017:100).

Persistensi laba dapat dijelaskan melalui 2 sudut pandang seperti yang disebutkan oleh Fanani (2010), pandangan yang pertama menyebutkan bahwa persistensi laba sangat berhubungan dengan kinerja yang dicapai oleh perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode berjalan. Sedangkan pandangan kedua, persistensi laba sangat erat kaitannya dengan kinerja perusahaan dalam pasar modal yang terwujud dalam tingkat pengembalian kepada investor. Persistensi laba juga menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menjaga laba yang dihasilkannya dalam waktu yang lama.

Tingkat Hutang

Tingkat hutang adalah tingkat kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dan harus dipenuhi pada saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan, baik itu kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka Panjang. Tingkat hutang juga menunjukkan besarnya pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya (Subramanyam, 2017:146).

Untuk mengukur tingkat hutang, rasio yang digunakan adalah rasio *Leverage* atau Solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutangnya pada saat jatuh tempo pada saat perusahaan harus mengalami likuidasi.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar atau kecilnya skala operasi suatu perusahaan. Menurut Dewi dan Putri (2015), ukuran perusahaan dapat merefleksikan kinerja yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total aset yang dimiliki oleh perusahaan dan total penjualan yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode. Perusahaan yang

memiliki aset besar cenderung digolongkan menjadi perusahaan yang berukuran besar. Kegiatan operasional akan lebih mudah dilaksanakan ketika perusahaan mempunyai sumber daya yang memadai dan mendukung. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi juga dapat digolongkan sebagai perusahaan besar karena penjualan yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah terampil dalam menjalankan usahanya dan telah memiliki pangsa pasar tersendiri dalam memasarkan produk atau usahanya sehingga akan terus meningkatkan labanya setiap tahun.

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan merupakan suatu rasio yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada penjualan dalam beberapa waktu atau periode (Fanani, 2010). Menurut Dechow dan Dichev (2002), volatilitas penjualan menunjukkan derajat penyebaran penjualan dalam periode tertentu. Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan bahwa terjadi kenaikan atau penurunan penjualan secara signifikan atau mengalami fluktuasi yang tinggi. Keadaan ini mencerminkan bahwa masih terdapat banyak kesalahan yang terjadi dalam kegiatan usahanya yang dapat memengaruhi laba yang dihasilkan. Sebaliknya, volatilitas penjualan yang rendah menunjukkan bahwa kegiatan usaha sudah stabil dan tidak terganggu oleh kesalahan-kesalahan yang dapat memengaruhi laba yang dihasilkan. Kusuma dan Sadjiarto (2014) menyatakan bahwa tingkat volatilitas penjualan normalnya akan rendah dalam kondisi perekonomian yang stabil.

Pengembangan Hipotesis

Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Perusahaan lebih memilih menggunakan sumber penggunaan hutang eksternal dengan cara penerbitan obligasi atau hutang daripada menerbitkan saham baru karena biaya penerbitan atau *floatation cost* yang harus dikeluarkan untuk penerbitan obligasi atau hutang lebih kecil daripada penerbitan saham baru (Arisandi & Astika, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi akan meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laba yang persisten guna membuat investor dan kreditur lebih percaya terhadap perusahaan tersebut untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut atau meminjamkan dananya pada perusahaan tersebut (Fanani, 2010). Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat hutang akan meningkatkan usaha pihak manajemen untuk meningkatkan persistensi laba agar membuat citra perusahaan baik di mata investor maupun kreditur dengan cara meningkatkan persistensi laba.

H1: Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang tergolong dalam perusahaan besar cenderung mempunyai aset yang besar dan berdampak pada kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan dan menjaga laba yang dihasilkannya dalam periode tertentu. Investor cenderung menyukai untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan besar karena dianggap dapat memuaskan investor dengan menghasilkan laba yang persisten. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan meningkatkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dan mengurangi hambatan-hambatan dalam kegiatan usahanya sehingga laba yang dihasilkan akan persisten (Dewi & Putri, 2015).

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

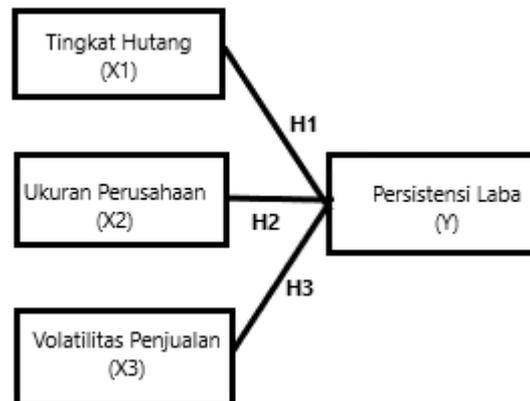
Volatilitas Penjualan

Menurut Fanani (2010), volatilitas penjualan yang tinggi menandakan penjualan mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan atau sering disebut dengan fluktuasi. Laba yang fluktuatif disebabkan oleh lingkungan operasi yang tidak stabil dan terjadi kesalahan-kesalahan dalam kegiatan operasional sehingga berakibat pada laba yang dihasilkan tidak persisten (Juniarti & Shenjaya, 2016). Volatilitas penjualan yang rendah merefleksikan penjualan suatu perusahaan tidak mengalami fluktuasi yang tinggi dalam beberapa periode. Hal ini menandakan laba yang dihasilkan setiap periodenya juga tidak mengalami fluktuasi secara signifikan. Laba yang dikatakan persisten adalah

laba yang tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Jika volatilitas penjualan suatu perusahaan rendah, menunjukkan perusahaan kegiatan usaha perusahaan tersebut stabil dan laba yang dihasilkan dapat persisten.

H3: Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Rerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 1. RERANGKA KONSEPTUAL

METODE

Objek yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah persistensi laba, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan perusahaan sub-sektor industri konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2019. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan analisis regresi data panel dan aplikasi yang digunakan untuk mengolah dan menguji data penelitian adalah aplikasi *Eviews 10* dan *Microsoft Excel*.

Populasi yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong dalam subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2019. Dari populasi yang telah ditentukan, pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perusahaan sub-sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.
2. Perusahaan dengan laporan keuangan per 31 desember yang dapat diakses dari tahun 2013 – 2019.
3. Perusahaan yang memperoleh laba atau tidak mengalami rugi bersih selama tahun penelitian.

Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persistensi Laba

Persistensi laba dapat didefinisikan sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan pada masa depan (*expected future earnings*) yang dipengaruhi oleh inovasi laba pada tahun berjalan (*current earnings*) (Penman & Zhang, 2002). Pengukuran persistensi laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan koefisien regresi dari laba setelah pajak tahun berjalan dengan laba setelah pajak periode sebelumnya. Jika hasil nilai koefisien regresi mendekati angka 1, maka persistensi labanya tinggi, dan jika nilai koefisien regresi mendekati angka 0, maka persistensi labanya rendah (Francis et al., 2004).

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- E_{it} : laba setelah pajak perusahaan i tahun t
 β_0 : konstanta
 β_1 : persistensi laba
 E_{it-1} : laba setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t
 ε_{it} : *error*

2. Tingkat Hutang

Tingkat hutang memiliki definisi tingkat kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dan harus dipenuhi pada saat jatuh tempo, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Warren *et al.*, (2014:54) mendefinisikan kewajiban adalah hutang kepada pihak luar, seperti hutang, wesel bayar, hutang gaji, dan juga pendapatan di bayar di muka. Perhitungan tingkat hutang yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *debt to aset ratio* yang termasuk dalam rasio *leverage* atau solvabilitas. Rumus yang digunakan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Putri & Kurnia (2017) dan Ardian *et al.* (2019) adalah:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran mengenai besar atau kecilnya skala operasi suatu perusahaan. Ukuran sebuah perusahaan dapat merefleksikan kinerja yang dicapai oleh perusahaan tersebut yang tercermin dari total aset yang dimiliki perusahaan atau total penjualan yang dilakukan perusahaan dalam periode tertentu. Ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus:

$$UP = Ln\ Total\ Aset$$

Keterangan:

- UP: Ukuran Perusahaan
 Ln: Logaritma Natural
 Total Aset: Total Aset pada tahun t

4. Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan memiliki definisi sebagai perubahan tingkat penjualan yang terjadi dalam beberapa periode atau indeks penyebaran distribusi penjualan (Dechow & Dichev, 2002). Volatilitas penjualan diukur dengan cara menghitung standar deviasi dari total penjualan dibagi dengan total aset, seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Tedjosukmono dan Juniarti (2016) yang dirumuskan dengan:

$$VOLPEN = \frac{\sigma\ Penjualan}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

- VP: Volatilitas Penjualan
 σ Penjualan: Standar deviasi penjualan selama tahun penelitian
 Total Aset: Total Aset pada tahun t

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dan menggunakan aplikasi Eviews 10 untuk mengolah datanya. Hasil persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PL_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 TH_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 VP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	: Persistensi Laba Perusahaan i Tahun t
α_{it}	: Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3$: Nilai Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel
TH_{it}	: Tingkat Hutang Perusahaan i Tahun t
$SIZE_{it}$: Ukuran Perusahaan Perusahaan i Tahun t
VP_{it}	: Volatilitas Penjualan Perusahaan i Tahun t
ε_{it}	: <i>Error</i>

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) sehingga pendekatan yang digunakan adalah *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Fixed Effect Model digunakan karena telah lulus 2 uji dari 3 uji yang harus dilakukan, yaitu Uji *Chow* dan Uji *Hausman*. Uji *Chow* dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Sedangkan Uji *Hausman* dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemilihan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria. Berikut hasil pemilihan sampel penelitian menggunakan beberapa kriteria:

TABEL 1. HASIL PEMILIHAN SAMPEL

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.	36
2.	Laporan keuangan tahunan perusahaan yang tidak dapat diakses selama tahun 2013 – 2019.	(17)
3.	Perusahaan yang mengalami rugi bersih selama tahun penelitian.	(3)
	Jumlah Sampel	16
	Jumlah Observasi Penelitian	64

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2020)

Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif berguna untuk menjelaskan atau mendeskripsikan bentuk data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian (Nadya & Zultilisna, 2018). Deskripsi data tersebut dapat berupa jumlah data, nilai terbesar (maksimum), nilai terkecil (minimum), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

TABEL 2. ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Keterangan	PL	TH	SIZE		VP
			Total Aset (Rp)	Ln	
Maksimum	2,91	0,73	96.537.796.000.000	32,20	0,43
Minimum	-2,90	0,08	743.934.894.000	27,34	0,04

Mean	0,34	0,35	20.343.882.101.914	29,74	0,14
Std Deviasi	1,08	0,18	26.293.157.124.458	1,43	0,10
N	64	64	64	64	64

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2020)

Pengujian Model Estimasi Regresi

Uji Chow

Hasil dari Uji *Chow* yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 10 adalah sebagai berikut:

TABEL 3. UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.143106	(15,45)	0.0015
Cross-section Chi-square	45.869963	15	0.0001

Sumber: Hasil output Eviews 10 (2020)

Nilai probabilitas yang didapatkan dari uji chow dilihat dari hasil *Cross-section Chi-square* yang menunjukkan angka di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,0001. Nilai probabilitas yang berada di bawah 0,05 membuat H1 diterima dan model regresi yang dipilih adalah *fixed effect model*.

Uji Hausman

Hasil dari Uji *Hausman* yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 10 adalah sebagai berikut:

TABEL 4. UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.908070	3	0.0305

Sumber: Hasil output Eviews 10 (2020)

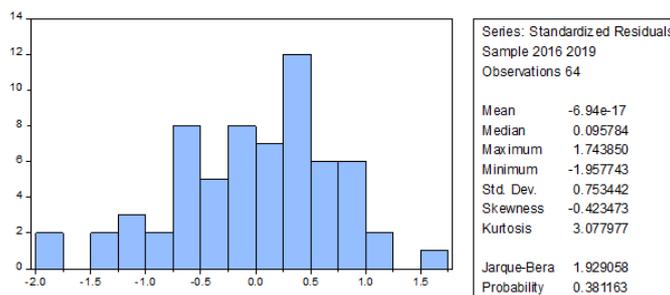
Nilai probabilitas yang didapatkan dari uji hausman adalah sebesar 0,0305, yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga menerima H1 dan model yang digunakan pada penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji *Jarque-Bera* digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak (Kadir, 2015:143).

TABEL 5. UJI NORMALITAS



Sumber: Hasil output Eviews 10 (2020)

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* yaitu sebesar 0,381162 yang berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai probabilitas berada di atas 0,05.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi yang tinggi antar variabel independen penelitian dengan melihat hasil *Perason Correlation* (Ghozali & Ratmono, 2017:71).

TABEL 6. UJI MULTIKOLONIERITAS

	TH	SIZE	VP
TH	1.000000	0.229264	0.261405
SIZE	0.229264	1.000000	0.339561
VP	0.261405	0.339561	1.000000

Sumber: Hasil output Eviews 10 (2020)

Dari hasil uji multikolonieritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen karena nilai matriks korelasinya berada di bawah 0,8. Hal ini menandakan bahwa semua variabel independen dalam penelitian terbebas dari multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang terjadi antara periode sekarang dengan periode sebelumnya karena dalam analisis regresi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya (Ghozali & Ratmono, 2017:121). Pemeriksaan dapat dilakukan dengan melalui uji *Durbin-Watson*.

TABEL 7. UJI AUTOKORELASI DURBIN-WATSON

R-squared	0.523439	Mean dependent var	0.337977
Adjusted R-squared	0.332815	S.D. dependent var	1.091417
S.E. of regression	0.891484	Akaike info criterion	2.849672
Sum squared resid	35.76350	Schwarz criterion	3.490590
Log likelihood	-72.18949	Hannan-Quinn criter.	3.102162
F-statistic	2.745923	Durbin-Watson stat	2.251189
Prob(F-statistic)	0.003097		

Sumber: Hasil output Eviews 10 (2020)

Dari hasil uji autokorelasi didapatkan nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 2,251189. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* didapatkan nilai d_L sebesar 1,49897 dan d_U sebesar 1,69463 dari jumlah T (sampel) adalah 64 dan K (variabel) adalah 4. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi pada model regresi karena nilai DW berada pada batas atas d_U dan $4-d_U$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan dalam model regresi (Ghozali & Ratmono, 2017:85). Uji yang dilakukan adalah uji *Glejser*.

TABEL 8. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.278682	1.981320	-0.140655	0.8886
TH	0.543827	0.544362	0.999017	0.3218
SIZE	0.031467	0.068572	0.458892	0.6480
VP	-0.367439	0.997421	-0.368389	0.7139

Sumber: Hasil output Eviews 10 (2020)

Berdasarkan hasil dari uji *glejser* untuk menguji heteroskedastisitas, nilai probabilitas masing-masing variabel berada di atas 5% yang menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada data dalam penelitian ini.

Uji Regresi Data Panel

Pengujian regresi data panel menggunakan model regresi yang telah terpilih berdasarkan pengujian model sebelumnya, yaitu *fixed effect model*.

TABEL 9. UJI REGRESI DATA PANEL FIXED EFFECT MODEL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.75312	67.34849	0.976312	0.3341
TH	5.876584	2.910628	2.019009	0.0495
SIZE	-2.252140	2.192257	-1.027316	0.3098
VP	-3.822000	12.60979	-0.303098	0.7632

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.523439	Mean dependent var	0.337977
Adjusted R-squared	0.332815	S.D. dependent var	1.091417
S.E. of regression	0.891484	Akaike info criterion	2.849672
Sum squared resid	35.76350	Schwarz criterion	3.490590
Log likelihood	-72.18949	Hannan-Quinn criter.	3.102162
F-statistic	2.745923	Durbin-Watson stat	2.251189
Prob(F-statistic)	0.003097		

Sumber: Hasil output Eviews 10 (2020)

Dari hasil uji regresi data panel di atas, didapatkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$PL = 65,75312 + 5,876584TH - 2,252140SIZE - 3,822000VP$$

Keterangan:

PL: Persistensi Laba

TH: Tingkat Hutang

SIZE: Ukuran Perusahaan

VP: Volatilitas Penjualan

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah seberapa besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (Nurhasanah, 2017:105). Yang menjadi fokus dalam pengujian ini adalah hasil *Adjusted R-squared*. Dari hasil regresi data panel pada tabel 9 didapatkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,332815 atau sebesar 33,28%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan dapat menjelaskan variabel persistensi laba sebesar 33,28% sedangkan 66,72% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diikutsertakan pada pengujian regresi data panel pada penelitian ini.

Uji Statistik F

Uji statistik f dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas pada penelitian mempunyai pengaruh secara Bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat (Ghozali & Ratmono, 2017:56).

TABEL 10. UJI F

R-squared	0.523439	Mean dependent var	0.337977
Adjusted R-squared	0.332815	S.D. dependent var	1.091417
S.E. of regression	0.891484	Akaike info criterion	2.849672
Sum squared resid	35.76350	Schwarz criterion	3.490590
Log likelihood	-72.18949	Hannan-Quinn criter.	3.102162
F-statistic	2.745923	Durbin-Watson stat	2.251189
Prob(F-statistic)	0.003097		

Sumber: Hasil output Eviews 10 (2020)

Berdasarkan tabel hasil uji statistik F, didapatkan nilai Prob(F-statistic) adalah sebesar 0,003097, di mana nilai probabilitas tersebut berada di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan berpengaruh secara Bersama-sama atau simultan terhadap persistensi laba.

Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel bebas dapat memengaruhi variabel terikat secara parsial dengan menganggap variabel lainnya konstan atau tetap (Ghozali & Ratmono, 2017:57).

TABEL 11. UJI T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.75312	67.34849	0.976312	0.3341
TH	5.876584	2.910628	2.019009	0.0495
SIZE	-2.252140	2.192257	-1.027316	0.3098
VP	-3.822000	12.60979	-0.303098	0.7632

Sumber: Hasil output Eviews 10 (2020)

Berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai probabilitas variabel tingkat hutang menunjukkan angka 0,0495, lebih kecil dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 (H1) diterima**, yaitu tingkat hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai probabilitas variabel ukuran perusahaan menunjukkan angka 0,3098, lebih besar dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 (H2) ditolak**, yaitu ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas variabel volatilitas penjualan menunjukkan angka 0,7632, lebih besar dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 (H3) ditolak**, yaitu volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Menurut hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang mencerminkan tingkat kewajiban yang dimiliki dan harus dipenuhi oleh sebuah perusahaan. Tinggi atau rendahnya tingkat hutang sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat hutang sebuah perusahaan, maka semakin meningkat pula risiko yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan mengimbangi risiko tersebut dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan dengan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga laba yang dihasilkan dalam waktu yang lama agar mendapat citra yang baik di mata pihak luar dalam hal menanamkan dananya atau investasi pada perusahaan tersebut dan pengembalian pinjaman kepada kreditor (Sarah *et al.*, 2019).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sarah *et al.*, (2019), S. A. Putri dan Kurnia (2017), dan Septavita (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang searah antara tingkat hutang dan persistensi laba, yaitu kenaikan tingkat hutang akan berpengaruh terhadap peningkatan persistensi laba, begitu juga sebaliknya. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) dan Nurochman dan Solikhah (2015) yang menyebutkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat persistensi laba. Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar atau kecilnya skala operasi suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total nilai aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Dewi & Putri, 2015).

Perusahaan yang memiliki nilai aset yang tinggi cenderung digolongkan menjadi perusahaan berukuran besar. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka akan semakin meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih besar dan akan berpengaruh mengurangi laba yang akan dihasilkan (Priambodo & Purwanto, 2015), maka besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan tidak menjamin laba yang dihasilkan akan persisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Juniarti dan Shenjaya (2016) dan Nurochman dan Solikhah (2015) yang menyatakan bahwa besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan tidak mempengaruhi tingkat persistensi laba perusahaan tersebut. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Septavita (2016) dan Arisandi dan Astika (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan kesimpulan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat persistensi laba. Volatilitas penjualan mencerminkan fluktuasi penjualan yang dialami oleh suatu perusahaan dalam beberapa periode. Tingkat volatilitas penjualan yang rendah mencerminkan bahwa penjualan suatu perusahaan tidak mengalami fluktuasi yang signifikan dalam beberapa periode, dan tingkat volatilitas penjualan yang tinggi mencerminkan terjadi fluktuasi penjualan yang tinggi dalam beberapa periode.

Tingkat volatilitas penjualan yang rendah tidak menjamin laba yang dihasilkan akan bertahan dalam beberapa periode atau persisten. Hal ini terjadi karena penjualan bukan satu-satunya unsur atau komponen yang dapat menentukan laba yang akan dihasilkan. Unsur lain yang dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan adalah beban. Beban adalah aset yang dimiliki dan digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan operasional perusahaan seperti memproduksi arang, distribusi barang, dan kegiatan-kegiatan lainnya (Kieso et al., 2016:14).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yuana & Juniarti (2016) dan Tedjosukmono & Juniarti (2016) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan yang rendah tidak menjamin tingkat persistensi laba akan tinggi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2016) dan Amaliyah dan Suwarti (2017) yang menyebutkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian dengan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
3. Volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk peneliti selanjutnya dan juga pihak-pihak yang akan menggunakan informasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti adanya pengaruh antara tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba seperti kepemilikan manajerial, kinerja *Corporate Social Responsibility* (CSR), arus kas operasi, dan faktor-faktor lainnya.

2. Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti populasi yang lebih luas lagi seperti sektor properti dan *real estate*, atau sektor pertambangan dan menggunakan tahun penelitian yang terbaru.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengukur ukuran sebuah perusahaan melalui tingkat penjualan perusahaan selama periode tertentu.
4. Informasi mengenai persistensi laba sebuah perusahaan dapat dimanfaatkan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, K., & Suwarti, T. (2017). Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, Dan Perbankan*, 6(2), 176–188.
- Ardian, A., Lukman, H., & Henny. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 1(1).
- Arisandi, N. N. D., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1845. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p07>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (P. A. Ratnaningrum (ed.); 11th ed.). Salemba Empat.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). Quality Earnings : The The Accruals Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77(2002), 35–59.
- Dewi, N., & Putri, I. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 244–260.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.06>
- Fitriana, N., & Fadhlia, W. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas Akrua Terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 1–7.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. M., & Schipper, K. (2004). Cost of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79(4), 967–1010. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonomika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10* (2nd ed.). Diponegoro, Badan Penerbit Universitas.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Juniarti, & Shenjaya, S. (2016). Pengaruh Kinerja Corporate Social Responsibility Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Yang Bergerak Di Sektor Barang Konsumsi Dengan Tangga Dan Peralatan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014. *Business Accounting Review*, 4(1), 241–252.
- Kadir. (2015). *STATISTIKA TERAPAN Konsep, Contoh dan Analisis data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian* (2nd ed.). Pt Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2016). *Akuntansi Intermediate*. Penerbit Erlangga.
- Kusuma, B., & Sadjiarto, R. A. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas , Volatilitas Penjualan , Tingkat Hutang , Book Tax Gap , dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1).
- Nadya, N. F., & Zutilisna, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akrab Juara*, 3(32), 1–44.
- Nurhasanah, S. (2017). *Praktikum Statistika 1 untuk Ekonomi dan Bisnis Aplikasi dengan Ms Excel dan SPSS*. Penerbit Salemba Empat.
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang, dan

- Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1–9.
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264.
- Priambodo, M. S., & Purwanto, A. (2015). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan – Perusahaan Di Indonesia*. 4(4), 268–277.
- Putri, S. A., & Kurnia, K. (2017). Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, dan Tingkat Hutang Terhadap Persisten Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 29–38.
- Rahmadhani, A. (2016). Pengaruh Book-tax Differences, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bei Tahun 2010-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 2163–2176.
- Sarah, V., Jibrail, A., & Martadinata, S. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal TAMBORA*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.184>
- Septavita, N. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon*, Vol.3 No.1(2016), 1309–1323.
- Subramanyam, K. . (2017a). *Analisis Laporan Keuangan* (B. Hernalyk (ed.); 11th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Subramanyam, K. . (2017b). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 8(2), 31–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.oftal.2012.04.013>
- Tedjosukmono, S. D., & Juniarti. (2016). Pengaruh Kinerja Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Yang Bergerak di Sektor Industri Dasar dan Kimia di Indonesia. *Business Accounting Review*, 4(1), 349–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Suhardianto, N., Kalanjati, D. S., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2014). *Accounting Indonesian Adaptation* (A. Suslia (ed.); 25th ed.). Salemba Empat.
- Yuana, V., & Juniarti. (2016). Pengaruh Kinerja Corporate Social Responsibility Terhadap Persistensi Laba Pada Sektor Pertambangan. *Business Accounting Review*, 4(1), 181–192.